

PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK SISWA *SLOW LEARNER* DI KELAS INKLUSI SMP NEGERI 7 KLATEN KELAS VIII

Karina Pramitasari¹, Budi Usodo², Sri Subanti³

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The purposes of this research are intended to describe (1) teacher's strategy in teaching learning activity for slow learner in the inclusive class of SMPN 7 Klaten, (2) the teaching learning process in the inclusive class of SMPN 7 Klaten, (3) teacher's problems in Mathematics teaching learning process in the inclusive class of SMPN 7 Klaten. This research used a qualitative approach in the form of field research. The subjects of the research are four participants chosen by using purposive sampling. They are a mathematics teacher, a slow learner having special needs and two normal students. The research instruments consist of the researcher as the main instrument, observation sheet as the first supplementary instrument and interview basic as the second supplementary instrument. Based on the results of the research, it can be concluded that, as follows: (1) teacher conducted the planning step by designing lesson plan, the teaching learning step and the evaluation/follow up step in the inclusive class as same as what the teacher conducted in the regular class. The difference is situated only at the giving of special attention and the special guidance for slow learner who have special need during teaching learning process in the class, (2) the slow learner having special needs tend to participate passively in the mathematics teaching learning process, they prefer to write the materials given by teacher rather than pay more attention, they prefer to like a calm class situation as same as the normal students' class, and they have more learning time than normal students about three hours a day and they are helped by their mother when they got and finished their duties or homework, (3) teacher's problems in mathematics teaching learning process in inclusive class is caused by two factors that are internal factor and external factor. Internal factors refers to the lack of the mathematics teacher's understanding about the inclusive education and having less capability to teach the slow learner who have special need. External factors deals with there are no the special guide teachers and there are no special facilities which being prepared in mathematics teaching learning process for slow learner who have special needs.

Keywords: *mathematics learning process, inclusive class, slow learner.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (anak *slow learner*), juga diatur pada Undang-undang tersebut dalam pasal 5 ayat 2 yang berbunyi, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Sekolah merupakan bagian yang penting bagi perkembangan anak dan sekolah bukan merupakan entitas yang terpisah dimana anak-anak hanya sebatas datang dan pergi, tetapi lebih sebagai mitra penting dalam rangkaian perencanaan dan pelaksanaan instruksi dan dukungan pendidikan untuk semua anak-anak (Abraham dan Madhumita, 2004). Jadi tidak ada diskriminasi terhadap anak-anak. Semua

anak-anak mendapat perilaku sama dalam dunia pendidikan, baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Paradigma standarisasi pendidikan menyebabkan praktik pembelajaran matematika di sekolah inklusi dilaksanakan seperti pada sekolah reguler, guru matematika di kelas inklusi masih cenderung mengajar sesuai kemampuan siswa normal. Proses pembelajaran dan penilaian dilaksanakan berdasar pada logika sekolah reguler sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kurang mendapatkan layanan yang sesuai. Praktek seperti ini menyerupai bentuk sekolah model integrasi dimana ABK yang harus menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, bukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan data dari Pendidikan Untuk Semua (PUS) menunjukkan mulai adanya perkembangan dunia pendidikan terutama untuk pendidikan inklusi. Namun lebih dari 69 juta anak masih putus sekolah, hal ini disebabkan diantaranya kualitas pendidikan di banyak negara yang masih rendah dan semakin bertambahnya anak berkebutuhan khusus yang belum dapat difasilitasi dengan baik (Bines dan Lei, 2011). Sebab anak yang memiliki perkembangan mental yang lambat sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Untuk itu guru harus benar-benar ekstra dalam pengajaran di kelas, sehingga pendidikan inklusi harus terus dikembangkan untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Robyn dan Ball (2009) yang menunjukkan bahwa hampir 92 guru matematika di Australia menanggapi positif tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika dan berusaha mempromosikan penggunaan teknologi dalam membelajarkan matematika di Australia serta mencoba mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan teknologi tersebut. Dalam proses belajar mengajar (PBM), guru harus selalu mempunyai ide kreatif dalam melakukan pembelajaran. Seperti menciptakan kelas menjadi berpusat pada siswa, berpusat pada guru atau ide-ide kreatif yang lain. Ide kreatif dapat diperoleh diantaranya dengan menggunakan teknologi yang ada. Namun masih sedikit yang mengetahui bahwasannya teknologi membantu dalam aktivitas pembelajaran (Liang dan Zhou, 2009). Charlton, B., et all (2005) dalam penelitiannya yaitu mengevaluasi pengaruh dari permainan pendidikan terhadap hasil belajar delapan siswa *learning disabilities*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa *learning disabilities* mengalami peningkatan ketika permainan pendidikan diberlakukan. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dan penerapan permainan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran perlu dimaksimalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharifi dan Kakojoiburi (2012) yang mendapatkan hasil bahwa keterampilan matematika pada anak normal dengan anak tuna

rungu tidak terdapat perbedaan, namun dalam pembelajaran dengan penggunaan audio visual, siswa dengan pendengaran normal memiliki prestasi yang lebih baik, untuk itu penelitian tersebut memberikan saran bahwa guru hendaknya memberikan pembelajaran dengan metode deduktif, dengan membangun pemahaman domain matematika serta membentuk struktur kognitif pada pemikiran siswa.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan termasuk yang diuji dalam UN. Pada kenyataannya pendidikan matematika, baik dari sisi proses maupun hasil yang terjadi pada sekolah reguler maupun sekolah inklusi, menjadi lebih rumit. Pendidikan matematika inklusif memerlukan perubahan paradigma kebijakan pendidikan. Selanjutnya pendidikan matematika inklusif mensyaratkan reorientasi pendidikan. Strategi yang digunakan oleh guru akan berbeda lagi untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan jenis lain.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Klaten ada tiga sekolah inklusi yaitu SMP Negeri Manisrenggo, SMP Negeri 7 Klaten dan SMP Negeri 2 Kemalang. Peneliti memilih melaksanakan penelitian di SMP Negeri 7 Klaten karena setelah diadakan pra survei dapat diketahui bahwa ABK yang berada di sekolah tersebut tergolong *slow learner*. Jadi sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan ABK *slow learner*. *Slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Sumaryanta, 2010).

Menurut pendapat Masykur dan Abdul (2008) bahwa proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan berkualitas di sekolah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Seorang guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang strategi dan model pembelajaran matematika yang bervariasi. Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan juga bahwa proses pembelajaran matematika yaitu serangkaian kegiatan pembelajaran matematika yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Hakekat pendidikan inklusif sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai demi membangun masa depan bangsa (Ilahi, 2013) Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusif, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa "sistem

penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan (Stubbs, 2002).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Kebutuhan manusia menjadi hal yang mendasari dibuatnya kurikulum. Jadi kurikulum dibuat harus menyesuaikan kebutuhan manusia juga, khususnya berkaitan dengan kebutuhan peserta didik (Chauhan, 2013). Biasanya ada dua guru yang mendampingi siswa (normal dan ABK *slow learner*) di dalam kelas inklusi yaitu guru kelas maupun guru pendamping khusus. Guru kelas atau guru reguler berperan serta untuk melakukan konsultasi dan kolaboratif. Konsultasi dan kolaboratif dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama antar orang-orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus *slow learner* (Abdurrahman, 2012). Komponen-komponen yang terkait dengan keberhasilan pendidikan inklusif, setidaknya menjadi gambaran untuk mengenal lebih jauh tentang faktor-faktor penting yang menentukan setiap sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Ilahi, 2013) Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya: (1) fleksibilitas kurikulum (bahan ajar), (2) tenaga pendidik (guru), (3) input peserta didik, (4) lingkungan dan penyelenggara sekolah inklusi, (5) sarana-prasarana, (6) evaluasi pendidikan.

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009 diantaranya :

1. Kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada tiga model pengembangan kurikulum yaitu model kurikulum reguler penuh, model kurikulum reguler dengan modifikasi dan model kurikulum PPI.
2. Tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi.
3. Sarana dan prasarana khusus untuk setiap jenis kelainan didasarkan pada skala prioritas artinya mengacu pada kondisi dan kebutuhan peserta didik.

4. Evaluasi atau penilaian dalam setting inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam proses pembelajaran matematika siswa *slow learner* di kelas inklusi SMP Negeri 7 Klaten, (2) mendeskripsikan kegiatan belajar matematika siswa *slow learner* di kelas inklusi SMP Negeri 7 Klaten, (3) mendeskripsikan kendala guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusi SMP Negeri 7 Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 7 Klaten kelas VIII dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field reserach*). Subjek penelitian dipilih secara *purposive (purposive sampling)*. Menurut Moleong (2014) *purposive sampling* pada penelitian kualitatif bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam penelitian yang bersifat unik. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Pada akhirnya terpilih empat subjek penelitian yaitu satu guru matematika, satu siswa ABK *slow learner* dan dua siswa normal.

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai proses pembelajaran yang terjadi pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) matematika pada anak *slow learner*. Data tersebut berupa informasi tentang strategi guru matematika dalam membelajarkan matematika untuk siswa *slow learner*, proses pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner*, dan kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sebagai instrumen utama, lembar observasi sebagai instrumen bantu pertama dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu kedua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Validasi data menggunakan: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi. Teknis analisis data menggunakan (1) reduksi data, (2) *display* data, (3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Guru Matematika di Kelas Inklusi

Strategi pembelajaran adalah segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal dan memudahkan siswa untuk memperoleh

pengetahuan dan informasi. Persiapan yang dilakukan guru dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Aspek perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP untuk kelas inklusi sama seperti RPP untuk kelas reguler. Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009, ada tiga pengembangan kurikulum yaitu: (1) model kurikulum reguler penuh, (2) model kurikulum reguler dengan modifikasi, dan (3) model kurikulum PPI. Setelah mengetahui hasil analisis terkait perencanaan pembelajaran salah satunya pembuatan RPP dan analisis hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dijalankan di SMP Negeri 7 Klaten termasuk ke dalam model kurikulum reguler penuh.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusi tidak ada perbedaan dengan di kelas reguler. Hanya saja dalam hal perlakuan di dalam kelas, siswa *slow learner* mendapatkan perlakuan khusus. Tahap pelaksanaan pembelajaran jika merujuk pada tugas guru mata pelajaran pada saat mengajar di kelas inklusi, maka guru matematika sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hanya saja guru matematika belum dapat menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK). Hal ini dikarenakan belum adanya GPK di kelas inklusi SMP Negeri 7 Klaten.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak

Aspek tindak lanjut yang dilakukan subjek 1 di kelas juga sama dengan aspek tindak lanjut yang dilakukan di kelas reguler, Guru matematika menggunakan proses evaluasi di kelas inklusi sama seperti proses evaluasi di kelas reguler. Hal ini sudah tepat karena di pembahasan pada bagian perencanaan pembelajaran model kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 7 Klaten termasuk dalam model kurikulum reguler penuh. Jadi proses penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku seperti halnya di sekolah reguler.

Berdasarkan paparan di atas, strategi pembelajaran matematika di sekolah inklusi sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen

Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Hal ini dikarenakan kurikulum yang diberlakukan termasuk kurikulum regular penuh yang termasuk salah satu model pengembangan kurikulum di sekolah inklusi. Jadi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran juga menyesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di SMP N 7 Klaten

2. Kegiatan Belajar Siswa *Slow Learner* di Kelas Inklusi

Dapat diketahui bahwa kegiatan belajar matematika untuk siswa *slow learner* mengalami perbedaan jika dibandingkan dengan siswa normal. Perbedaan tersebut diantaranya:

- a. Siswa *slow learner* sengaja diminta oleh guru matematika untuk duduk sendiri tanpa ada teman sebangku. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan arahan, bimbingan dan perhatian khusus secara leluasa kepada siswa *slow learner*.
- b. Siswa *slow learner* lebih memilih mencatat daripada memperhatikan penjelasan guru matematika. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* tidak paham dengan penjelasan guru matematika, jadi siswa *slow learner* memilih untuk mencatat. Berbeda dengan siswa normal dimana siswa normal akan memperhatikan terlebih dahulu penjelasan guru matematika baru kemudian mencatat ketika guru matematika selesai memberikan penjelasan.
- c. Dilihat dari keaktifan di kelas saat proses pembelajaran, siswa *slow learner* cenderung pasif ketika guru matematika mengajak siswa untuk menjawab soal atau merespon pertanyaan. Sikap pasif ditunjukkan oleh siswa *slow learner* karena ketika guru matematika melempar pertanyaan atau menyuruh siswa untuk mengerjakan soal, siswa *slow learner* bingung dan merasa kesulitan sehingga tidak tahu jawabannya. Berbeda dengan siswa normal yang terlihat aktif merespon pertanyaan guru dan menjawab soal.
- d. Jika diketahui dari antusiasme dan semangat siswa dalam belajar, siswa *slow learner* memiliki jam belajar lebih banyak setiap harinya dibandingkan dengan siswa normal. Siswa *slow learner* juga tidak segan untuk bertanya kepada guru matematika ketika ada materi yang belum paham di sekolah. Sedangkan di rumah, siswa *slow learner* bertanya kepada orang tua saat belajar ketika menjumpai kesulitan dalam pengerjaan tugas.

3. Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi

a. Faktor Internal

Guru belum terlalu paham mengenai pendidikan inklusif. Selain kurangnya pemahaman guru terkait dengan pendidikan inklusif, guru juga

kesulitan untuk menangani siswa ABK *slow learner*. Padahal dalam pasal 10 ayat 3 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Jadi hal ini juga mengindikasikan kepedulian pihak pemerintah kabupaten kepada sekolah inklusi masih kurang.

b. Faktor Eksternal

Tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi siswa *slow learner* sekaligus membantu guru pada saat proses pembelajaran matematika. Jadi guru harus bekerja lebih ekstra ketika mengajar di kelas inklusi. Padahal dalam pasal 10 ayat 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Jadi hal ini juga mengindikasikan kepedulian pihak pemerintah kabupaten kepada sekolah inklusi masih kurang.

Faktor eksternal yang lain yaitu tidak adanya fasilitas khusus yang disediakan untuk siswa ABK *slow learner* oleh pihak sekolah. Padahal dalam pasal 6 ayat 1 Permendiknas no.70 tahun 2009 menjelaskan bahwa Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi hal ini juga mengindikasikan kepedulian pihak pemerintah kabupaten kepada sekolah inklusi masih kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) guru melaksanakan tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi/tindak lanjut di kelas inklusi sama seperti apa yang dilakukan guru di kelas reguler. Perbedaannya hanya terletak pada pemberian perhatian khusus dan bimbingan khusus pada siswa ABK *slow learner* pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. (2) siswa ABK *slow learner* pada saat proses pembelajaran matematika cenderung pasif, lebih memilih mencatat daripada memperhatikan, lebih menyukai suasana kelas yang tenang sama seperti siswa normal, memiliki jam belajar lebih banyak daripada siswa normal yaitu sebanyak tiga jam sehari dan ketika mendapatkan tugas atau PR dibantu oleh ibu pada saat proses pengerjaannya. (3) kendala guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal diantaranya masih kurangnya pemahaman guru terkait pendidikan inklusi dan kurangnya kecakapan guru matematika dalam menangani siswa ABK *slow learner*. faktor eksternal diantaranya tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan tidak adanya fasilitas khusus yang disediakan dalam proses pembelajaran matematika untuk siswa ABK *slow learner*.

Saran hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan

Saran bagi Dinas Pendidikan, diharapkan meningkatkan kepedulian untuk lebih memperhatikan kondisi sekolah inklusi, baik dari segi penyelenggaraan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) pembinaan dan pengawasan.

2. Bagi Sekolah: a. Mencoba menerapkan kurikulum reguler dengan modifikasi, b. Mengusahakan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), c. Menyediakan fasilitas khusus bagi siswa ABK *slow learner*, d. Mengembangkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) berkaitan dengan pendidikan inklusif

3. Bagi Guru: a. Menambah pengetahuan dan ketrampilan terkait strategi pembelajaran matematika di kelas inklusif, b. Mempersiapkan atau menggunakan media pembelajaran, bahan ajar yang disediakan khusus untuk siswa ABK *slow learner*, c. Lebih memahami karakter dan kepribadian dari siswa ABK *slow learner*

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya, untuk bisa melakukan penelitian lebih mendalam terkait karakter dari siswa *slow learner* dengan melibatkan orang-orang terdekat dan berpengaruh dari siswa *slow learner*, misalkan orang tua dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abraham, G and Madhumita. 2004. *Handbook of Inclusive Education*. London : SAGE Publication.
- Bines, H and Lei, P. 2011. Disability and education: The longest road to inclusion. *International Journal of Educational Development* Vol 3 No.1 pp 419–424.
- Charlton, B., Williams, R.L., and McLaughlin, T.F.2005. Educational Games, A Technique To Accelerate The Acquisition Of Reading Skills Of Children With Learning Disabilities. *The International Journal of Special Education* 2005, Vol 20, No.2. pp 66-72.

- Chauhan, S. 2013. Slow Learners: Their Psychology And Educational Programmes, *International Journal of Multidisciplinary Research*. Vol.1 Issue 8, ISSN 2231 5780, pp 279-289.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Liang, X. and Zhou, Q. (2009). Students' experiences of mathematics learning in technology integrated classrooms. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, Vol. 5 No.1 pp 62–74.
- Masykur, M dan Abdul, H.F. 2008. *Mathematical Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, J.L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Robyn, P. and Ball, L. 2009. Perceptions That May Affect Teachers Intention to Use Technology in Secondary Mathematics Classes, *Journal of Educational Studies in Mathematic*. Vol 71, No. 3. pp 299-317.
- Sharifi, A and Kakojoibari, A. A. 2012. The Effect of Educational Level Elevation on The Mathematical Skill in Hearing-Impaired Students. *Journal International Audiol*. Vol. 22. No.1 pp 10-17.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. UK: The Atlas Alliance Global Support to Disabled People.
- Sumaryanta. 2010. *Modul Pembelajaran Matematika Inklusi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogya.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 No. 20 ayat 5. Jakarta: Kemendikbud.